

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan motivasi manusia sehingga dapat hidup layak, baik sebagai hidup pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik.¹ Melalui pendidikan, seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan. Semakin tinggi ilmu pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang diperolehnya.

Tuhan mengaruniakan potensi pada manusia sebagai bekal untuk hidup di dunia. Salah satu potensi yang dimiliki adalah kecerdasan. Dengan kecerdasan tersebut, manusia mampu menciptakan peradaban, perilaku baik dan buruk. Semua itu tergantung dari individu masing-masing dan pendidikan lingkungan sekitar.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar diproyeksikan untuk menjalankan proses

¹Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo, 1995), hlm. 3

perubahan yang positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.

Melihat keadaan siswa secara umum yang selama ini masih belum menyadari tentang perilaku keberagaman yang dikarenakan adanya konflik dan ketidakmampuan siswa menyerap dan menyaring berbagai dampak yang ada pada kehidupan masyarakat. Sehingga dapat mengakibatkan perilaku siswa tersebut menyimpang dari ajaran agama.

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan hal penting, karena melalui kondisi ini individu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan belajar juga disebut sebagai proses menuju perubahan karena meningkatkan dari kondisi belum mampu menjadi mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.² Seperti halnya apa yang di ungkapkan Oemar Hamalik bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan demi perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³

Kegiatan belajar itu merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase

²Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1997), hlm. 105.

³Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 21.

yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.⁴ Akan tetapi penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal sekarang ini banyak di kritik oleh masyarakat, khususnya Pendidikan Agama Islam, karena dinilai gagal dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Kejadian tawuran pelajar di Indonesia pada tahap mengkhawatirkan dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi penerus bangsa. Sementara itu kejadian seks di luar pernikahan juga telah menjadi trend di kalangan pelajar di dorong oleh semakin maraknya penyebaran VCD, situs-situs porno dan penggunaan narkoba serta minuman keras.

Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktik pendidikan yang disebabkan masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

⁴Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 111.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) memperlihatkan bahwa setinggi-tingginya, kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kekuatan-kekuatan lain, diantaranya kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.⁵

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁶ Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya, ini tidaklah mudah diperoleh karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi, sebaiknya kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kemampuan untuk bereaksi secara maksimal ini sudah ada pada bayi yang baru lahir.⁷ Maka dalam hal kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuh kembangkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas.

⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 44.

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 39.

⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, terj. Medmetta Sari Tjandraja, (Jakarta: Erlangga, t.th), hlm. 210.

Di sekitar kita banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *Intelligence Question* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.⁸

Daniel Goleman, seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.⁹

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam gejalok perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Demikian juga, otak nalar memainkan peran eksekutif dalam emosi kita, kecuali pada saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan

⁸Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: t.p, 2001), hlm. 56.

⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kentjono Widodo, hlm. 7.

tak terkendalikan. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosionalah yang memegang peranan.¹⁰

Gunarsa dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga, menyatakan bahwa hati nurani seseorang tidak berfungsi dengan baik sebagai sensor atas perbuatannya, bila ia tidak mempunyai kemampuan intelektual untuk mengambil isi dan arti dari segala hal yang ada di lingkungan keluarga, ajaran agama, etika kedisiplinan dan pelajaran-pelajaran lainnya. Sehingga walaupun contoh dan teladan disekitarnya patut ditiru dan dijadikan petunjuk bagi kehidupannya, ia tidak akan dapat mengikutinya karena terlalu rendah kemampuan dan pengertian. Sebaliknya sekalipun orang cukup cerdas dan mampu mengambil intisari dari segala rupa ajaran, ia belum tentu memiliki hati nurani yang dapat berfungsi sebagai pengaruh kedisiplinan bagi perbuatannya apabila dalam lingkungan kehidupan tidak terdapat contoh atau tokoh yang dijadikan teladan olehnya.¹¹

Kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun faktor

¹⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, hlm. 38.

¹¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), hlm. 45.

yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual tetapi oleh faktor kemandirian emosional. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam kehidupannya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata.¹²

Dengan demikian, seberapa besar anak didik mampu mengendalikan keinginan-keinginannya membatasi berbagai macam hasratnya dan menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya, termasuk dalam perilaku keagamaannya di dukung dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak. Dengan demikian terdapat keterkaitan perilaku keagamaan dengan kecerdasan emosional anak yang dapat melakukan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang adalah permasalahan yang berhubungan dengan latar belakang keluarga siswa, yang sangat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga sering mengalami stress yang berlebihan sehingga akan membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan berlaku acuh tak

¹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 113.

acuh terhadap semua orang. Kecerdasan para siswa dalam mengelola emosi, khususnya mengelola setiap permasalahan yang mereka hadapi tentu mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka ingin dikaji lebih jauh atau perlu diketahui seberapa besarnya hubungan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa atau peserta didik dalam perilaku keberagaman mereka di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi ***“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang”***.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, secara sederhana dapat dirumuskan inti permasalahan dari pokok bahasan utama dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pematang.
- b. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pematang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Petarukan Pematang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diharapkan:

- a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan peserta didik.
- b. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing, memotivasi, dan mendidik anak untuk mengarahkan kecerdasan emosional yang dimilikinya.